JURNAL MATETES
STT Ebenhaezer, Tanjung Enim

GEN Z, MISI DIASPORA, DAN AKSI SOSIAL: SEBUAH USULAN PENJANGKAUAN KEPADA DAN MELALUI GEN Z BERBASIS MISI DIASPORA DAN AKSI SOSIAL

GEN Z, DIASPORA MISSIONS, AND SOCIAL ACTION: A PROPOSED OUTREACH TO AND THROUGH GEN Z BASED ON DIASPORA MISSIONS AND SOCIAL ACTION

Jonathan Wijaya
jonathanwijaya398@gmail.com
Seminari Alkitab Asia Tenggara, Indonesia

Diterima
01 Juni 2023

Direvisi
14 Juni 2023

Diterbitkan
12 Desember 2023

Keywords
Hermeneutics, Analysis, Method, Evangelism

Kata Kunci
Hermeneutika
Metode, Analisis, Penginjilan

ABSTRACT
Until today, Christian missions are a responsibility of the Christian community that should not be neglected. However, it is inevitable that the proclamation of the Gospel cannot always be accepted by everyone, especially Gen Z. Compared with social action, Christian missions are seen as bad by Gen Z. In fact, they are the largest community that has not been reached by the Gospel of Jesus Christ. Then a question arises from the author? How can they be won to Christ? Through literature analysis, the author will propose a diaspora mission and social action to reach Gen Z which is expected to encourage them to also reach out to others. This can be achieved by the author in 4 stages, namely first, the author provides an overview of Gen Z. After that, the author will provide an overview of the diaspora mission. Then, the author provides an analysis related to diaspora missions and Gen Z. Finally, the author will conclude that diaspora missions and social action are one of the proposals for reaching Gen Z and it is hoped that they can also reach other people to the Lord Jesus.

ABSTRAK
Sampai dewasa ini, misi Kristen merupakan tanggung jawab komunitas Kristen yang tidak boleh diabaikan. Namun tidak dapat dielakkan, proklamasi Injil tidak selalu dapat diterima oleh setiap orang, terkhusus Gen Z. Dibandingkan dengan aksi sosial, misi Kristen dipandang buruk oleh Gen Z. Padahal, mereka adalah komunitas terbesar yang belum terjangkau oleh Injil Yesus Kristus. Lalu timbul satu pertanyaan oleh penulis? Bagaimana caranya agar mereka dapat dimenangkan bagi Kristus? Melalui analisis literatur, penulis akan mengusulkan misi diaspora dan aksi sosial untuk menjangkau Gen Z yang diharapkan dapat mendorong mereka untuk juga dapat menjangkau yang lain. Hal tersebut dapat dicapai oleh penulis dengan 4 tahap yaitu pertama, penulis menyuguhkan selayang pandang mengenai Gen Z. Setelah itu, penulis akan memberikan selayang pandang mengenai misi diaspora. Lalu, penulis memberikan analisis berkaitan dengan misi diaspora dan Gen Z. Terakhir, penulis akan memberikan kesimpulan bahwa misi diaspora dan aksi sosial menjadi salah satu usulan untuk menjangkau Gen Z dan diharapkan mereka juga dapat menjangkau orang lain kepada Tuhan Yesus.

PENDAHULUAN

Gen Z segera menjadi kelompok orang yang belum terjangkau terbesar dan paling tidak Kristen setidaknya di Amerika Serikat. Disfungsional dan non-tradisional rumah tangga maupun budaya pasca-Kristen serta pasca-gereja menjadi faktor-faktor yang membentuk mereka menjadi non-Kristen.[1] Mereka melihat misi Kristen sebagai sesuatu tindakan tidak etis di masa lalu.[2] Itu sebabnya, kosa kata seperti "konversi", "memenangkan jiwa", dan "Evangelikalisme" menjadi kosa kata yang tidak disukai oleh mereka.[3] Namun tidak semua Gen Z memandang buruk penginjilan, beberapa dari mereka melihat bahwa misionaris perlu bekerja sama dengan yang lain untuk melakukan aksi sosial sebagai bentuk memerangi kemiskinan dan ketidakadilan.[4]

Berdasarkan fakta di atas, penulis melihat bahwa ada harapan bagi Gen Z untuk mengenal Tuhan Yesus dan menjadi duta Kristus untuk memproklamasikan Injil Tuhan Yesus kepada yang lain. Namun pertanyaannya, apa atau bagaimana cara untuk Gen Z dapat dijangkau dan menjangkau yang lain kepada Injil Yesus Kristus? Penulis akan mengusulkan misi diaspora dan aksi sosial sebagai sarana penjangkauan Gen Z yang pada akhirnya mereka dapat menjadi utusan untuk menjangkau yang lain, termasuk Gen Z lainnya.

KAJIAN LITERATUR

Dalam penelusuran penulis, saya baru menemukan tulisan-tulisan mengenai penjangkauan Gen Z berbasis pelayanan digital dan atau penginjilan kepada *native digital*. Misalnya, Rezeki Putra Gulo menulis tentang tanggung jawab Gen Z dalam mengekspansi misiologi di era society 5.0.[5] Joni Manumpak Parulian Gultom telah membahas tentang peran gereja untuk memuridkan dan menginjili Gen Z.[6] Lalu, Deflit Dujerslaim Lilo juga menulis tentang penjangkauan Gen Z dan yang tidak terjangkau melalui pelayanan digital.[7] Selain itu, Delpi Novianti dan Alon Mandimpu Nainggolan telah mengusulkan misi Kristen berbasis digital di era Revolusi Industri 4.0.[8] Kemudian, Reinhard Berhitu mengusulkan peran gereja dalam aktualisasi Amanat Agung di era digital.[9] Joni Manumpak Parulian Gultom memberikan usulan misi dan penginjilan kepada *native digital* oleh *influencer*

---

[1] "Thinking of Generation Z as an Unreached People Group," *ABWE*, last modified Januari 7, 2020, diakses Mei 16, 2021, https://www.abwe.org/blog/thinking-generation-z-unreached-people-group.

[2] "Millennial, Gen Z Christians Support Missions — with Reservations," *Baptist News Global*, last modified Agustus 18, 2020, diakses Mei 16, 2021, https://baptistnews.com/article/millennial-gen-z-christians-support-missions-with-reservations/.

[3] "Discussing Missions with the Next Generation—What Terms Are Preferred or Objectionable?," *Barna Group*, diakses Mei 16, 2021, https://www.barna.com/research/next-gen-missions-terminology/.

[4] "Millennial, Gen Z Christians Support Missions — with Reservations."

[5] Rezeki Putra Gulo, "Peran Generasi Z Dalam Mengekspansi Misiologi Di Era Society 5.0," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (Juli 5, 2023): 120.

[6] Joni Manumpak Parulian Gultom, "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (Oktober 31, 2022): 18.

[7] Deflit Dujerslaim Lilo, "MISI GEREJA:: MENJANGKAU YANG TIDAK TERJANGKAU DI ERA DAN PASCA PANDEMI COVID-19," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 204.

[8] Delpi Novianti dan Alon Mandimpu Nainggolan, "Bermisi Dalam Basis Digital Sebagai Transformasi Misi Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0," *Tepian : Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 2, no. 1 (Juni 30, 2022): 29.

[9] Reinhard Berhitu, "Peran Gereja Dalam Aktualisasi Amanat Agung Bagi Msyarakat Di Era Dunia Digital," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 2 (Agustus 8, 2022): 204.

Kristen.[10] Penulis mengamati bahwa telah banyak tulisan yang membahas penjangkauan kepada Gen Z maupun penjangkauan berbasis digital kepada *native digital*. Namun, penulis melihat kurangnya atau tidak ada tulisan mengenai misi diaspora maupun aksi sosial yang sangat erat dengan Gen Z, karena tidak dapat dipungkiri bahwa bukan hanya dunia maya yang menjadi tempat Gen Z berada. Namun, penulis melihat bahwa Gen Z juga tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu, dalam hal ini mereka dapat berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lain (diaspora). Oleh karena itu, penulis akan mengusulkan misi diaspora dan aksi sosial untuk menjangkau Gen Z yang diharapkan mereka juga dapat menjangkau yang lain kepada Tuhan Yesus. Dengan analisis literatur, penulis akan menunjukkan bahwa misi diaspora dan aksi sosial dapat menjangkau Gen Z. Namun di satu sisi melaluinya, mereka juga dapat menjangkau orang lain kepada Tuhan Yesus.

METODE PENELITIAN

Pada tulisan ini, penulis akan menggunakan pemikiran John Stott menjadi metode penelitian ini. Stott berpendapat bahwa aksi sosial adalah mitra penginjilan. Sebagai mitra, keduanya milik (*belong to*) satu sama lain namun independen satu sama lain. Masing-masing berdiri di atas kakinya sendiri di samping yang lain. Tidak ada sarana untuk yang lain, atau bahkan manifestasi dari yang lain. Keduanya adalah ekspresi cinta yang tulus.[11] Seperti yang dinyatakan oleh Kongres Anglikan Injili Nasional (The National Evangelical Anglican Congress) di Keele pada tahun 1967, "Penginjilan dan pelayanan yang berbelas kasih merupakan bagian dari misi Allah."[12] Dengan kata lain, pemikiran Stott menunjukkan bahwa penginjilan dan aksi sosial tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis mengusulkan sebuah imajinasi misi diaspora dan aksi sosial untuk menjangkau Gen Z yang diharapkan mereka dapat menjangkau orang

[10] Joni Manumpak Parulian Gultom, "Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 2 (Desember 27, 2021): 105.

[11] Lihat pandangan lain mengenai penginjilan dan aksi sosial yang ada di antara komunitas injilinya. Misalnya, aksi sosial adalah pendahuluan yang berguna, sarana yang efektif untuk penginjilan. Itu berarti penginjilan dan aksi sosial tidak ada hubungan satu sama lain. Selain itu, pandangan yang menganggap aksi sosial bukan sebagai sarana penginjilan tetapi sebagai manifestasi penginjilan, atau setidaknya Injil yang sedang diberitakan. Lih. John Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove: IVP, 2008), 26–27.

[12] Andrew Atherstone, "The Keele Congress of 1967: A Paradigm Shift in Anglican Evangelical Attitudes," *Journal of Anglican Studies* 9, no. 2 (November 2011): 186. Pemikiran Stott yang senada dapat dilihat dalam John Stott, *The Lausanne Covenant* (Orlando: Lausanne Movement, 2009), 45–46, Adobe Digital Editions. "The Manila Manifesto," *Lausanne Movement*, 1989, https://lausanne.org/content/manifesto/the-manila-manifesto. Chris Wright, Doug Birdsall, dan Lindsay Brown, "The Cape Town Commitment," *Lausanne Movement*, 2010, 2023, https://lausanne.org/content/ctc/ctcommitment. Ronald J. Sider et al., "Lausanne Occasional Paper 20: An Evangelical Commitment to Simple Lifestyle," *Lausanne Movement*, 1982, https://lausanne.org/content/lop/lop-20. Bong Rin Ro et al., "Lausanne Occasional Paper 21: Evangelism and Social Responsibility; An Evangelical Commitment," *Lausanne Movement*, 1982, https://lausanne.org/content/lop/lop-21. Gerakan Lausanne dimulai oleh Billy Graham dan John Stott, dua suara utama di paruh kedua abad ke-20 dari Amerika Serikat dan Inggris. Lih. Sam George, "Series Introduction: Asian Diaspora Christianity," dalam *Journeys of Asian Diaspora: Mapping Originations and Destinations*, ed. Sam George, Asian Diaspora Christianity (Minneapolis: Fortress, 2021), 1:xxiii. Untuk menjabarkan sejarah Gerakan Lausanne lebih lanjut, lih. J.D. Douglas, ed., *Let the Earth Hear His Voice: Official Reference Volume, Papers and Responses*, 2– 36 (Minneapolis: World Wide, 1975). Untuk melihat gerakan The Edinburgh Missionary Conference yang akan memunculkan Gerakan Lausanne lih. Mark A. Noll, *Turning Points*, 269–294 (Grand Rapids: Baker, 1997).

lain kepada Tuhan Yesus melalui misi diaspora dan aksi sosial tersebut. Untuk mencapai hal tersebut, penulis akan membagi tulisan ini menjadi 4 bagian. Pertama, penulis memberikan selayang pandang mengenai Gen Z. Lalu, penulis akan memaparkan selayang pandang mengenai misi diaspora. Kemudian, penulis memberikan analisis berkaitan dengan misi diaspora dan Gen Z. Terakhir, penulis akan memberikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang mengenai Gen Z

Gen Z adalah mereka yang lahir di tahun 1997-2012 yang berusia 11-26 di tahun 2023. Mereka digolongkan sebagai generasi yang akrab dengan internet. Di Amerika, Gen Z telah terhubung dengan web yang ada di perangkat seluler, Wi-Fi dan *high-bandwidth cellular service*.[13] Senada dengan itu, James Emery White berkata bahwa mereka adalah generasi yang terkoneksi dengan Wi-Fi di mana internet dengan mudah diakses oleh mereka.[14] Namun nyatanya, fenomena tersebut tidak hanya terjadi di Amerika. Hal tersebut juga dirasakan di Indonesia di mana riset yang dilakukan oleh Dell Technologies mengungkapkan bahwa kepercayaan diri Gen Z Indonesia dalam teknologi mencapai 69 persen, lebih tinggi dari rata-rata Gen Z di Asia Tenggara 62 persen dan global yang hanya 52 persen.[15] Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa hampir setiap Gen Z di berbagai negara telah terkoneksi dengan internet.

Namun disayangkan, dua dari lima pemuda Kristen Amerika (usia 18-34) percaya bahwa misi Kristen telah dinodai oleh hubungannya dengan kolonialisme menurut The Future of Missions, sebuah survei penelitian dari Barna Group dalam kemitraan dengan Southern Baptist International Mission Board. Satu dari tiga orang berpikir bahwa pekerjaan misi tidak etis di masa lalu.[16] Dengan kata lain, misi atau penginjilan dianggap negatif oleh kaum muda termasuk Gen Z.

Mereka (satu dari empat orang berusia 18-34 tahun) memiliki keraguan yang signifikan tentang misi dan ingin melihat perubahan. Mereka ingin lebih fokus pada pelayanan keadilan sosial, perawatan medis, dan pelayanan kepada orang miskin. Mereka menginginkan lebih banyak pemberdayaan umat Kristen untuk memulai dan memimpin gereja mereka sendiri. Mereka ingin misionaris lebih sadar akan bias mereka sendiri, lebih menegaskan bahasa dan budaya asli dan tidak terlalu memaksa tentang penginjilan.[17]

Barna menuliskan bahwa pemuda Kristen (Gen Z) yang terlibat dalam pekerjaan misionaris tidak dapat dipisahkan dari pekerjaan keadilan sosial. Tiga dari sepuluh (29%) mengatakan seseorang misionaris dan orang lain (non-misionaris) perlu bekerja sama untuk memerangi kemiskinan dan ketidakadilan.

---

[13] Michael Dimock, "Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins," *Pew Research Center*, diakses 9 Maret, 2022, https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/.

[14] James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*, 2017, bab 2, diakses 8 Maret, 2022, https://www.overdrive.com/search?q=CC8FF5BD-C97D-4FBF-9E3A-0BC0ADFF8248.

[15] "Soal Teknologi, Gen Z Indonesia Ternyata Paling 'Pede' di Dunia," diakses 7 Maret, 2022, https://ekonomi.kompas.com/read/2019/02/15/053000026/soal-teknologi-gen-z-indonesia-ternyata-paling-pede-di-dunia.

[16] "Millennial, Gen Z Christians Support Missions — with Reservations."

[17] Ibid.

Hal ini menuntut pemikiran ulang yang serius di antara kelompok-kelompok misi Kristen yang memandang pekerjaan kemanusiaan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan (penginjilan), sebagai cara untuk mendapatkan visa tinggal bagi pekerja misi atau bahkan sebagai pengalih perhatian dari hal yang utama yaitu pemuridan.[18]

Gen Z di Amerika Serikat sedang mengalami kebangkitan yang segera menjadi kelompok orang yang belum terjangkau terbesar dan paling tidak Kristen. Generasi muda ini terdiri dari *digital natives* yang mayoritas berasal dari disfungsional dan non-tradisional rumah tangga; mereka telah dewasa dalam budaya pasca-Kristen dan pasca-gereja.[19] Gen Z sekarang adalah generasi sekolah menengah atau baru mulai maupun telah kuliah dan jumlah mereka lebih dari 74 juta jiwa. Ini menempatkan mereka sebagai salah satu kelompok orang yang belum terjangkau terbesar di dunia.[20]

Namun mirisnya, ketidaksukaan generasi muda (Gen Z) terhadap orang Kristen terlihat jelas ketika mereka ditanya tentang opsi apa yang tidak mereka sukai dalam hal kosa kata yang berhubungan dengan misi. Terdapat tiga kosa kata yang tertinggi yaitu "Konversi" yang menduduki daftar yang tidak menyenangkan baik untuk dewasa muda (35%) dan remaja (38%). Kemudian "memenangkan jiwa", tiga dari sepuluh (31% dewasa muda, 30% remaja) tidak suka dengan kosa kata "memenangkan jiwa." Kemudian, kosa kata lainnya yang tidak disukai oleh mereka adalah "Evangelikalisme" (16% dewasa muda, 17% remaja).[21] Hal ini menunjukkan bahwa Gen Z melihat kurang positif mengenai Kristen maupun penginjilan yang dilakukan oleh orang Kristen. Lalu apakah masih ada harapan agar mereka dapat miliki pandangan yang lebih positif mengenai Kristen dan penginjilan Kristen? Hal ini akan dibahas lebih lajut kemudian. Sebelumnya, penulis akan memberikan selayang pandang mengenai misi diaspora.

Selayang Pandang mengenai Misi Diaspora

Misi diaspora menurut Sadiri Joy Tira dan Enoch Wan adalah "Integrasi penelitian migrasi dan studi misiologi." Misi diaspora adalah cara strategis untuk melayani "bangsa-bangsa" oleh diaspora dan melalui diaspora. Misi diaspora adalah cara dan sarana untuk memenuhi Amanat Agung dengan melayani dan melalui kelompok diaspora.[22] Dengan kata lain, misi diaspora adalah misi yang dilakukan untuk, oleh, dan melalui komunitas diaspora. Hal ini senada dengan pemikiran dari Lausanne Diaspora Leadership Team yang mendorong gereja untuk mempertimbangkan misi kepada, melalui, dan melampaui diaspora (*missions to, through, and beyond the diasporas*).[23]

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan pengertian misi kepada, melalui, dan melampaui diaspora dari J. D. Payne. Menurutnya, misi untuk diaspora berarti kepada tetangga yang terhilang dan yang pintu rumahnya tidak tertutup untuk

[18] Ibid.

[19] "Thinking of Generation Z as an Unreached People Group."

[20] Ibid.

[21] "Discussing Missions with the Next Generation—What Terms Are Preferred or Objectionable?"

[22] Enoch Wan, "Rethinking Missiology in the Context of the 21st Century: Global Demographic Trends and Diaspora Missiology," *Great Commission Research Journal* 2, no. 1 (2010): 19.

[23] Jervis David Payne, *Strangers Next Door: Immigration, Migration, and Mission* (Downers Grove: IVP, 2012), 152–153.

ditemui. Itu berarti misi kepada orang-orang yang berada di daerah sekitar tempat tinggal orang Kristen itu sendiri. Misi melalui diaspora merujuk kepada mereka yang merupakan orang percaya diaspora yang kembali ke kota atau daerah asal mereka untuk membagikan kabar baik dan merintis gereja kepada komunitas mereka.[24] Berdasarkan Lausanne Diaspora Leadership Team, umat Kristen yang hidup dalam konteks diaspora mewakili kontingensi mandiri terbesar dari kekuatan misionaris yang telah ditempatkan di banyak dari apa yang disebut orang-orang yang belum terjangkau dan dapat diakses oleh hampir semua kelompok orang di dunia saat ini.[25] Sedangkan, misi melampaui diaspora bukan hanya berbicara orang percaya diaspora yang menjangkau suku atau kaum mereka, tetapi termasuk kaum dan suku lain (pekerjaan misi lintas budaya).[26]

Dengan kata lain, misi kepada diaspora bertujuan untuk memperkenalkan Tuhan Yesus kepada mereka yang dapat dijangkau orang Kristen di tempat mereka. Misi melalui diaspora bertujuan untuk mengutus pribadi atau komunitas diaspora yang telah percaya kepada Tuhan Yesus untuk menjangkau komunitasnya yang tidak dapat dijangkau orang Kristen yang lain. Sedangkan, misi melampaui diaspora bertujuan untuk menjangkau siapa saja yang tidak terbatas komunitas tertentu (bdk. Dengan konsep penginjilan E1-E2-E3[27]).

Selama era kolonial di abad kesembilan belas, sekelompok kecil orang Eropa menetap di Afrika, Asia, dan Amerika. Pada akhir abad ke-20,[28] penduduk asli dari wilayah tersebut bermigrasi ke dunia barat. Akibatnya di Amerika Serikat, agama seperti Islam, Hindu, dan Buddha tumbuh lebih cepat daripada agama Kristen atau non-afiliasi. Pertumbuhan ini hampir seluruhnya disebabkan oleh migrasi orang-orang Asian non-Kristen. Di Eropa, migrasi besar-besaran kaum Muslim tidak hanya mengubah lanskap spiritual tetapi kini telah menjadi isu politik utama, khususnya di Prancis, Jerman, Austria, dan Italia.[29]

Di negara-negara Asia Tengah besar (dulunya Uni Soviet), kekristenan menurun[30] secara signifikan setiap tahun sejak 1990 karena migrasi orang Rusia, Jerman, dan Ukraina. Alasan yang mendasar migrasi adalah faktor ekonomi (seperti mencari pekerjaan), faktor sosial (keinginan untuk kualitas hidup yang

---

[24] Ibid.

[25] Sadiri Joy Tira dan Tetsunao Yamamori, ed., *Scattered and Gathered: A Global Compendium of Diaspora Missiology* (Oxford, England: Regnum, 2016), 28.

[26] Payne, *Strangers next door*, 152–153.

[27] Ralph Winter telah membedakan antara tiga jenis penginjilan, penginjilan "E-1," "E-2" dan "E-3". Penginjilan E-1 adalah membagikan Injil kepada orang lain yang memiliki bahasa dan budaya yang sama dengan diri sendiri. Penginjilan E-2 berusaha untuk menjangkau orang-orang dari bahasa atau budaya yang mirip, sedangkan penginjilan E-3 adalah kegiatan lintas budaya. Ralph D. Winter, "The Highest Priority: Cross-Cultural Evangelism," dalam *Let the Earth Hear His Voice: Official Reference Volume, Papers and Responses*, ed. J. D. Douglas (Minneapolis: World Wide, 1975), 215–216, diakses 4 Juli, 2023, http://archive.org/details/letearthhearhisv0000inte.

[28] Setelah Perang Dunia II, kerajaan barat runtuh dan arah migrasi berbalik. Orang Indonesia mulai bermigrasi ke Balanda; orang India dan Pakistan datang ke Inggris; dan alasan yang sama, orang Vietnam dan Filipina mulai membanjiri Amerika Serikat. Scott Sunquist, *The unexpected Christian century: the reversal and transformation of global Christianity, 1900–2000* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015), 137.

[29] Chandler H. Im dan Amos Yong, ed., *Global Diasporas and Mission*, Regnum Edinburgh Centenary Series Volume 23 (Oxford: Regnum Books International, 2014), 49.

[30] Migrasi dapat membuat kekristenan menjadi merosot, seperti yang terjadi di Lebanon yang pada tahun 1926 berjumlah 84% orang Kristen kemudian menjadi minoritas pada akhir abad kedua puluh menjadi 36% saja. Hal ini dikarenakan partisipasi orang Kristen dibatasi oleh pemerintahan Ottoman yang memaksa orang Kristen migrasi ke daerah lain. Sunquist, *The unexpected Christian century*, 145.

lebih baik atau pertimbangan keluarga), faktor pengungsi (lolos dari persekusi politik dan agama), dan faktor lingkungan (seperti bencana alam). Ini dapat dijelaskan dalam istilah faktor pendorong dan penarik. Faktor pendorong adalah alasan individu atau kelompok meninggalkan (didorong keluar dari) negara asal mereka, termasuk penolakan kebutuhan atau hak, sedangkan faktor penarik adalah alasan orang menetap (ditarik) ke daerah tertentu. Faktor penarik mungkin termasuk peluang ekonomi yang lebih baik, iklim yang disukai, tingkat kejahatan yang lebih rendah, atau stabilitas umum.[31]

Implikasi meningkatnya diaspora agama dan keragaman agama jelas sangat mendalam. Namun, implikasi ini melampaui ilmu-ilmu sosial. Dari perspektif Kristen, data tersebut mengilustrasikan perlunya pandangan baru tentang gerakan misi global. Menghadirkan Injil kepada seorang Buddhis tidak lagi berarti melakukan perjalanan yang mengancam jiwa melintasi lautan ke negeri yang tidak dikenal. Umat Buddha, Hindu, dan Muslim sekarang menjadi tetangga, rekan kerja, dan sahabat orang Kristen di seluruh dunia. Meningkatnya keragaman agama melalui migrasi berarti umat Kristen di Barat semakin mungkin memiliki teman, bahkan anggota keluarga, yang menganut agama-agama dunia. Ini membutuhkan tingkat keterlibatan yang baru dan lebih dalam dengan agama-agama dunia.[32]

Namun disayangkan, lebih dari 85% dari semua penginjilan Kristen diarahkan kepada orang Kristen dan tidak pernah mencapai penganut agama lain banyak penyebaran misionaris mencoba untuk menjaga pertumbuhan banyak gereja yang didirikan selama abad kedua puluh di Afrika, Asia, dan Amerika Latin. Misionaris dari dunia selatan juga ditarik untuk melakukan misi di antara orang Kristen lainnya, meskipun gerakan di daerah seperti Nigeria dan India tampaknya menunjukkan bahwa ada pergeseran ke arah pekerjaan di kalangan agama lainnya. Kenyataannya adalah kebanyakan orang Kristen di dunia tidak berhubungan (berelasi) dengan Islam, Buddha, dan Hindu. Faktanya, penelitian terbaru menunjukkan bahwa 86% dari mereka ini tidak secara pribadi mengenal seorang Kristen. Pada abad ke-21, penting untuk disadari bahwa tanggung jawab untuk melibatkan mereka ini terlalu besar bagi usaha misionaris.[33]

Analisis mengenai Gen Z

Tanpa diragukan lagi, Gen Z memberikan kesadaran kepada orang Kristen saat ini untuk tidak hanya memikirkan kehidupan masa depan (surga), tetapi juga tentang kehidupan sekarang di bumi. Mereka menyadarkan akan pentingnya terlibat dalam keadilan sosial, perdamaian, bencana alam, kesehatan, kemiskinan, dan aksi sosial lainnya kepada komunitas Kristen yang kurang diperhatikan. Hal ini mengingatkan bahwa orang Kristen adalah garam dan terang dunia (Mat. 5:13–16) yang berarti mereka perlu menggarami dan menerangi dunia yang gelap dan busuk. Hal tersebut dapat terjadi ketika para murid Tuhan Yesus terlibat dalam permasalahan atau urusan dunia yang menjadi perhatian Gen Z.

Namun, penulis juga menyadari bahwa konteks Gen Z yang dibahas di dalam tulisan ini banyak berbicara mengenai Amerika Utara yang mungkin memiliki konteks yang berbeda dengan di Indonesia. Walaupun begitu, penulis juga percaya

[31] Im dan Yong, *Global Diasporas and Mission*, 49.
[32] Ibid., 55.
[33] Ibid.

bahwa kegelisahan hati Gen Z di Amerika Utara atau barat dapat menjadi bagian dari suara hati atau kegelisahan hati Gen Z di Indonesia juga. Hal tersebut dapat ditemukan misalnya dalam kisah Nita yang mengatakan dirinya mengikuti Kamisan (aksi yang menuntut keadilan bagi korban tragedi Trisakti, Semanggi I dan II[34]) karena merasakan simpati pada keluarga korban. Ia menganggap pemerintahan Jokowi telah gagal menepati janji untuk menyelesaikan kasus pelanggaran HAM berat.[35] Itu berarti Gen Z di Indonesia juga memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan di barat. Hal ini dikarenakan kehidupan Gen Z yang saling terkoneksi oleh internet yang penulis telah bahas sebelumnya.

Walaupun begitu, Gen Z memiliki kelemahan dalam melihat pentingnya penginjilan yang transformatif, yang bukan memindahkan manusia dari neraka ke surga tetapi yang dapat mentransformasi kehidupan saat ini. Gen Z terlalu fokus dengan permasalah yang "terlihat" dan "saat ini", tetapi lupa atau tidak melihat bahwa kehidupan manusia juga berkaitan dengan "yang tidak kelihatan" dan "yang akan datang". Itu berarti perlu ada keseimbangan dalam melihat dan menjalani hidup di dalam dunia ini, karena tidak bisa hanya fokus pada masalah saat ini dan yang kelihatan tanpa menyentuh atau membahas permasalahan yang akan datang dan yang tidak kelihatan. Permasalahan dosa dan hidup kekal perlu juga dibahas dan diselesaikan. Permasalahannya, bagaimana cara menyelesaikan? Hanya dengan Injil Tuhan Yesus Kristus yang telah mengalahkan dosa dan maut yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut! Dengan kata lain, proklamasi Injil perlu menjadi fokus dari Gen Z juga.

Penulis berpendapat bahwa Gen Z dapat dijangkau dengan misi diaspora maupun aksi sosial. Dalam survei Pew Research Center Maret 2020, setengah dari Gen Z (usia 18-23 tahun) melaporkan bahwa mereka atau seseorang di rumah tangga mereka telah kehilangan pekerjaan atau dipotong gaji karena pandemi. Ini lebih tinggi dari pada Generasi Milenial (40%), Generasi X (36%) dan *Baby Boomers* (25%). Selain itu analisis data pekerjaan menunjukkan bahwa pekerja muda sangat rentan terhadap kehilangan pekerjaan sebelum wabah virus Corona, karena mereka terlalu terwakili di industri sektor jasa berisiko tinggi.[36] Hal ini dapat menjadi faktor Gen Z melakukan diaspora atau berpindah tempat agar dapat mencukupi kehidupannya. Dengan kata lain, misi diaspora maupun aksi sosial dapat menjadi cara untuk memperkenalkan Tuhan Yesus kepada mereka.

Analisis mengenai misi diaspora

Misi diaspora memberikan lima pemikiran dan usulan yang baik bagi komunitas Kristen untuk dapat memproklamasikan Injil. Pertama, misi diaspora

[34] S. Dian Andryanto, "Aksi Kamisan, Aksi Tuntut Pemerintah Tuntaskan Kasus Pelanggaran HAM," *Tempo*, last modified Mei 13, 2021, diakses Oktober 4, 2023, https://nasional.tempo.co/read/1461853/aksi-kamisan-aksi-tuntut-pemerintah-tuntaskan-kasus-pelanggaran-ham.

[35] Pijar, "Influencer dan buzzer: Bagaimana Generasi Z memakai media sosial untuk gerakan sosial dan politik," *BBC News Indonesia*, Oktober 2019, diakses Oktober 4, 2023, https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50204476.

[36] Travis Mitchell, "On the Cusp of Adulthood and Facing an Uncertain Future: What We Know About Gen Z So Far," *Pew Research Center's Social & Demographic Trends Project*, Mei 14, 2020, diakses Oktober 4, 2023, https://www.pewresearch.org/social-trends/2020/05/14/on-the-cusp-of-adulthood-and-facing-an-uncertain-future-what-we-know-about-gen-z-so-far-2/.

menjadi akses yang mempermudah Injil disebarluaskan, karena penginjilan tidak melulu dengan pergi meninggalkan tempat tinggal untuk memberitakan Injil kepada orang lain. Misi diaspora dapat dilakukan kepada komunitas diaspora yang tinggal di dalam komunitas Kristen. Kedua, misi diaspora memiliki pendekatan yang lebih ramah dengan menyambut komunitas diaspora yang berbeda budaya dan tentunya agama di dalam rumah orang Kristen. Ketiga, misi diaspora dapat menjadi penjangkauan yang efektif kepada kaum atau suku yang tidak terjangkau ketika komunitas diaspora yang menerima Tuhan Yesus balik ke tanah kelahiran mereka. Keempat, misi diaspora juga dapat efektif untuk menjangkau suku bangsa lain di mana komunitas diaspora berada. Terakhir, misi diaspora memberi ruang bagi keberagaman budaya dan identitas, tanpa menghilangkan identitas orang Kristen itu sendiri.

Walaupun misi diaspora memiliki beberapa kelebihan, tetapi misi diaspora juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangannya, misi diaspora perlu melihat kebutuhan "saat ini" dan "yang akan datang" secara seimbang. Misi diaspora perlu melihat situasi dunia di luar konteks pribadi seseorang (keselamatan di masa yang akan datang maupun kebutuhan pribadi) lebih dalam lagi. Penulis berpendapat hal ini membutuhkan lebih banyak penelitian lebih lanjut, karena banyak masalah yang paling mendesak di dunia tidak terlihat oleh Evangelikalisme arus utama (maupun misi diaspora), seperti kemiskinan perkotaan, pemukiman kumuh, kecanduan, perbudakan, dan sering kali masalah seperti ini menjadi kenyataan sehari-hari bagi komunitas diaspora.[37]

SIMPULAN

Gen Z menjadi komunitas yang perlu dijangkau oleh komunitas Kristen. Salah satu usulan penjangkauan yang dapat dilakukan adalah misi diaspora dan aksi sosial. Dengan misi diaspora dan aksi sosial, Gen Z diharapkan dapat mengenal Tuhan dan menjadi duta-duta Kristus untuk membagikan Injil Yesus Kristus kepada yang lain. Penulis menyadari bahwa tulisan ini belum teruji keefektifannya. Sebab itu, tawaran dalam tulisan ini perlu diuji dan diterapkan di dalam komunitas Kristen. Usulan ini dapat berguna bagi komunitas Kristen di suatu daerah tertentu, tetapi bisa jadi tidak efektif di daerah lain. Namun, poin penting yang penulis berpikir tidak dapat dihilangkan adalah penginjilan dan aksi sosial sebagai satu kesatuan. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena mereka bagaikan dua mata koin yang saling melengkapi.

Penulis memberikan usulan penelitian lanjutan. Pertama, cara penjangkauan anak-anak muda (Gen Z) yang studi di kota besar. Penulis berpendapat bahwa tidak sedikit anak-anak muda meninggalkan tempat tinggal mereka untuk menempuh studi dan gereja perlu siap menyambut mereka dan memperkenalkan Kristus kepada mereka. Kedua, cara untuk mempersiapkan komunitas diaspora untuk dapat membagikan Injil kepada saudara dan komunitas di daerah asalnya, bahkan kepada komunitas lain di tempat yang berbeda. Penulis melihat bahwa komunitas diaspora tidak statis mereka dapat meninggalkan kembali ke daerah asal mereka maupun tempat lain. Ketiga, bagaimana cara gereja terlibat di dalam publik untuk memberikan Injil dan melakukan aksi sosial yang nyata dan berdampak bagi

[37] Im dan Yong, *Global Diasporas and Mission*, 56.

lingkungan gereja, bangsa, bahkan dunia. *Soli Deo Gloria*!

DAFTAR PUSTAKA

Andryanto, S. Dian. "Aksi Kamisan, Aksi Tuntut Pemerintah Tuntaskan Kasus Pelanggaran HAM." *Tempo*. Last modified Mei 13, 2021. Diakses Oktober 4, 2023. https://nasional.tempo.co/read/1461853/aksi-kamisan-aksi-tuntut-pemerintah-tuntaskan-kasus-pelanggaran-ham.

Atherstone, Andrew. "The Keele Congress of 1967: A Paradigm Shift in Anglican Evangelical Attitudes." *Journal of Anglican Studies* 9, no. 2 (November 2011): 175–197.

Berhitu, Reinhard. "Peran Gereja Dalam Aktualisasi Amanat Agung Bagi Msyarakat Di Era Dunia Digital." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 2 (Agustus 8, 2022): 204–212.

Dimock, Michael. "Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins." *Pew Research Center*, t.t. Diakses Maret 9, 2022. https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/.

Douglas, J. D., ed. *Let the Earth Hear His Voice: Official Reference Volume, Papers and Responses*. Minneapolis: World Wide, 1975. Diakses Juli 4, 2023. http://archive.org/details/letearthhearhisv0000inte.

George, Sam, ed. *Journeys of Asian Diaspora: Mapping Originations and Destinations Volume 1*. Minneapolis: Fortress, 2021.

Gulo, Rezeki Putra. "Peran Generasi Z Dalam Mengekspansi Misiologi Di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (Juli 5, 2023): 120–125.

Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 2 (Desember 27, 2021): 105–120.

———. "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (Oktober 31, 2022): 18–36.

Im, Chandler H., dan Amos Yong, ed. *Global Diasporas and Mission*. Regnum Edinburgh Centenary Series Volume 23. Oxford: Regnum Books International, 2014.

Lilo, Deflit Dujerslaim. "MISI GEREJA:: MENJANGKAU YANG TIDAK TERJANGKAU DI ERA DAN PASCA PANDEMI COVID-19." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 204–216.

Mark A. Noll. *Turning Points*. Grand Rapids: Baker, 1997.

Mitchell, Travis. "On the Cusp of Adulthood and Facing an Uncertain Future: What We Know About Gen Z So Far." *Pew Research Center's Social & Demographic Trends Project*, Mei 14, 2020. Diakses Oktober 4, 2023. https://www.pewresearch.org/social-trends/2020/05/14/on-the-cusp-of-adulthood-and-facing-an-uncertain-future-what-we-know-about-gen-z-so-far-2/.

Novianti, Delpi, dan Alon Mandimpu Nainggolan. "Bermisi Dalam Basis Digital Sebagai Transformasi Misi Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0." *Tepian : Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 2, no. 1 (Juni 30, 2022): 29–43.

Payne, Jervis David. *Strangers Next Door: Immigration, Migration, and Mission*. Downers Grove: IVP, 2012.

Pijar. "Influencer dan buzzer: Bagaimana Generasi Z memakai media sosial untuk gerakan sosial dan politik." *BBC News Indonesia*, Oktober 2019. Diakses Oktober 4, 2023. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50204476.

Stott, John R. W. *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove: IVP, 2008.

Sunquist, Scott. *The Unexpected Christian Century: The Reversal and Transformation of Global Christianity, 1900-2000*. Grand Rapids: Baker, 2015.

Tira, Sadiri Joy, dan Tetsunao Yamamori, ed. *Scattered and Gathered: A Global Compendium of Diaspora Missiology*. Oxford, England: Regnum Books International, 2016.

Wan, Enoch. "Rethinking Missiology in the Context of the 21st Century: Global Demographic Trends and Diaspora Missiology." *Great Commission Research Journal* 2, no. 1 (2010): 7–20.

White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*, 2017. Diakses Maret 8, 2022. https://www.overdrive.com/search?q=CC8FF5BD-C97D-4FBF-9E3A-0BC0ADFF8248.

"Discussing Missions with the Next Generation—What Terms Are Preferred or Objectionable?" *Barna Group*. Diakses Mei 16, 2021. https://www.barna.com/research/next-gen-missions-terminology/.

"Millennial, Gen Z Christians Support Missions — with Reservations." *Baptist News Global*. Last modified Agustus 18, 2020. Diakses Mei 16, 2021. https://baptistnews.com/article/millennial-gen-z-christians-support-missions-with-reservations/.

"Soal Teknologi, Gen Z Indonesia Ternyata Paling 'Pede' di Dunia." Diakses Maret 7, 2022. https://ekonomi.kompas.com/read/2019/02/15/053000026/soal-teknologi-gen-z-indonesia-ternyata-paling-pede-di-dunia.

"Thinking of Generation Z as an Unreached People Group." *ABWE*. Last modified Januari 7, 2020. Diakses Mei 16, 2021. https://www.abwe.org/blog/thinking-generation-z-unreached-people-group.